

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu keadaan saat tekanan darah sistolik diatas 140 mmHg dan/atau diastolik diatas 90 mmHg (Kemkes RI, 2021). Peningkatan tekanan darah terjadi karena ada beberapa faktor yang berperan dalam mengendalikan tekanan darah yaitu curah jantung dan resistensi perifer. Terjadinya peningkatan curah jantung maka akan terjadi pula peningkatan pada jumlah darah yang mengalir menuju ke jaringan, untuk merespon hal tersebut maka pembuluh darah akan mengalami vasokonstriksi untuk menurunkan aliran darah kembali ke normal. Tetapi pada resistensi perifer akan tetap meningkat karena adanya penebalan pada pembuluh darah (Widiawanto dan Aminuddin, 2015).

Berdasarkan penjelasan dari hukum Frank-Starling, semakin besar volume jantung saat fase diastolik maka semakin besar juga volume darah yang dipompakan ke aorta (Muttaqin, 2014). Volume darah pada orang dewasa normalnya yaitu 5000 ml. Jika terjadinya peningkatan pada volume darah maka akan memberikan lebih banyak tekanan terhadap dinding arteri (Fetzer et al., 2020).

Penyakit hipertensi ini biasa disebut sebagai “*silent killer*”, karena biasanya penderita hipertensi tidak menyadari masalahnya dan tidak memiliki tanda atau gejala peringatan. Maka disarankan bagi penderita hipertensi untuk melakukan pengukuran tekanan darah secara teratur (WHO, 2021a). Terdapat 2 penyebab pada hipertensi yaitu hipertensi primer (esensial) dan hipertensi sekunder. Sekitar 90% sampai 95% pasien terdiagnosa hipertensi primer dan sekitar 5% sampai 10%

pasien yang terdiagnosa hipertensi sekunder (Klabunde, 2018). Dari persentase diatas kejadian hipertensi primer lebih besar dibandingkan hipertensi sekunder. Pada hipertensi primer terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu seperti faktor genetik, stress dan psikologis, serta faktor lingkungan dan diet (peningkatan penggunaan garam dan berkurangnya asupan kalium atau kalsium) (Wijaya & Putri, 2013).

WHO melaporkan dalam tiga puluh tahun terakhir terdapat peningkatan kejadian hipertensi dari 650 juta menjadi 1,28 miliar pada orang dewasa berusia 30-79 tahun (WHO, 2021b). Peningkatan terjadi terutama di asia tenggara, yang dimana asia tenggara menempati posisi ke-3 tertinggi dengan persentase kejadian hipertensi diperkirakan sebesar 25% yang mengakibatkan sekitar 8 juta orang meninggal dan sekitar 1,5 juta kematian terjadi di asia tenggara setiap tahunnya (Jabani dkk., 2021).

Menurut Kemenkes (2018) jumlah penderita hipertensi lebih besar terjadi pada penduduk di wilayah perkotaan dibandingkan di wilayah pedesaan. Terjadi peningkatan jumlah hipertensi pada penduduk di wilayah perkotaan dan pedesaan pada tahun 2013 sampai 2018, penderita hipertensi pada penduduk di wilayah perkotaan sebesar 26,1% meningkat menjadi 34,4% dan jumlah penduduk di wilayah pedesaan yaitu 25,5% menjadi 33,7% (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2019). Hasil dari penelitian yang dilaksanakan oleh Agustina (2019) menyatakan bahwa kejadian hipertensi pada perkotaan lebih besar terjadi dibandingkan kejadian hipertensi pada pedesaan. Hasil menunjukkan persentase pada hipertensi stadium I pada perkotaan sebanyak 13,6% dan pada pedesaan yaitu sebanyak 11,1%. Sedangkan untuk persentase pada hipertensi

stadium II pada perkotaan sebanyak 18,2% dan pada pedesaan yaitu 0%. Hal tersebut disebabkan karena terdapatnya perbedaan aktivitas fisik, konsumsi makanan dan *life style* antara penduduk di daerah perkotaan dan pedesaan.

Selanjutnya, hasil data dari Riskesdas (2018) menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun keatas di Indonesia yaitu sebesar 34,11%. Untuk prevalensi hipertensi pada provinsi Bali di dapatkan hasil yaitu 29,97%. Pada data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2021, angka kejadian hipertensi lebih tinggi dialami pada perempuan (51%) dibandingkan pada laki-laki (49%). Kota Denpasar menempati wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi yaitu sebanyak 126.830 jiwa, kemudian wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi kedua yaitu Kabupaten Karangasem dengan kasus hipertensi sebanyak 86.791 jiwa, dan Kabupaten Gianyar menempati posisi ketiga dengan kasus hipertensi sebanyak 77.998 jiwa. (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan di Puskesmas II Denpasar Utara terjadi peningkatan angka kejadian hipertensi pada tahun 2021 hingga 2022, yaitu dari angka kejadian sebanyak 10.924 menjadi 21.012 jiwa.

Disamping terjadinya peningkatan pada kejadian hipertensi yang sangat pesat, hipertensi juga menimbulkan ancaman pada kesehatan akibat adanya komplikasi yang ditimbulkan. WHO melaporkan bahwa hipertensi memiliki komplikasi yang dapat menjadi penyebab timbulnya kerusakan serius pada jantung karena adanya kelebihan tekanan dan dapat membuat arteri mengeras, mengurangi aliran darah serta oksigen ke jantung. Hipertensi dapat menyebabkan stroke karena pecahnya pembuluh darah atau menyumbat arteri yang memasok darah dan oksigen

ke otak. Selain itu, hipertensi juga dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal yang berakhir pada gagal ginjal (WHO, 2021a).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah terjadinya komplikasi yaitu dengan dilakukannya intervensi secara farmakologis dan non-farmakologis (Mahmood et al., 2019). Pada pasien hipertensi terapi farmakologis yang diberikan yaitu berbagai macam obat dengan jenis medikasi antihipertensi seperti diuretic, penyekat beta-adrenergik atau beta-blocker, vasodilator, penyekat saluran kalsium dan penghambat enzim pengubah angiotensin (ACE) (Ainurrafiq dkk., 2019).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2015) Mendapatkan hasil dari 11 pasien yang mengonsumsi obat antihipertensi HCT 10 pasien (91%) tidak mencapai target terapi tekanan darah dan untuk pasien yang menggunakan kaptopril terdapat 1 pasien (9%) tidak mencapai target. Terdapat 5 dari 11 pasien mengalami risiko efek samping seperti pusing, mual dan lemas. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Ibu. N yang mengonsumsi obat antihipertensi selama 2 tahun terakhir mengalami kejadian efek samping setelah beberapa menit meminum obat efek sampingnya yang dirasakan yaitu pusing dan Ibu. N mengatakan efek samping tersebut sangat mengganggu.

Penanganan pada kasus hipertensi selain dilakukan dengan intervensi farmakologi dapat juga dilakukan dengan alternatif pengobatan secara non farmakologi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarni, dkk (2021) teknik *acupressure* ini termasuk salah satu intervensi non farmakologis yang efektif digunakan dalam membantu menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi. *Acupressure* termasuk kedalam terapi yang aman dan efisien karena terapi ini tidak menggunakan peralatan seperti jarum sehingga tidak akan melukai

kulit tubuh. Terapi *acupressure* ini dapat membantu dalam manajemen stress, menenangkan ketegangan saraf, memberi rasa relaks pada tubuh, meningkatkan sirkulasi darah yang dapat membantu proses oksigenasi ke jaringan lebih lancar dan dapat membantu dalam mengurangi insomnia (Heryyanoor, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Xiaozhou, et al (2019) yang berjudul *Effect of Taichong (LR 3) Acupuncture in Spontaneously Hypertensive Rats*. Hasil penelitian tersebut telah memastikan bahwa akupuntur taichong secara efektif dapat membantu penurunan tekanan darah. Dari hasil yang diperoleh tekanan darah sebelum dilakukan intervensi yaitu 164 ± 12^a dan setelah dilakukan intervensi didapatkan hasil pengecekan tekanan darah yaitu 150 ± 14^{abc} . Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2020) dengan menggunakan 15 lansia sebagai responden yang diberikan akupresur titik *taichong*. Didapatkan hasil rata-rata tekanan darah pretest yaitu sistole sebesar 153,33, diastole sebesar 93,33 dan rata-rata tekanan darah post test yaitu sistole sebesar 142,67, diastole sebesar 88,6. Dapat disimpulkan bahwa akupresur titik *taichong* ini dapat menurunkan tekanan darah dan dapat digunakan sebagai terapi komplementer dan terapi alternatif dalam menurunkan tekanan darah

Penelitian yang dilakukan oleh Djaali & Mighra (2022) dimana dalam penelitian tersebut dilakukan dengan memberikan penyuluhan tentang manfaat dan pelatihan untuk menjalankan akupresur secara mandiri di rumah yang nantinya materi tersebut dapat membantu dalam mengurangi keluhan kesehatan yang dialami responden. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk memberikan tindakan dan mengajarkan responden mengenai tindakan *acupressure*. Sehingga nantinya responden yang menderita hipertensi primer mampu meningkatkan

pengetahuan dan pengalamannya dalam melakukan tindakan *acupressure* khususnya pada *taichong acupoint* secara mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan suatu masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Perbedaan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer di Puskesmas II Denpasar Utara Sebelum dan Sesudah Terapi *Acupressure Taichong Acupoint* Secara Mandiri Tahun 2023?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan tekanan darah pada pasien hipertensi primer di Puskesmas II Denpasar Utara sebelum dan sesudah terapi *acupressure taichong acupoint* secara mandiri Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien yang mengalami hipertensi primer di Puskesmas II Denpasar Utara.
- b. Memperoleh gambaran tekanan darah pada pasien hipertensi primer sebelum diberikan *acupressure taichong acupoint* di Puskesmas II Denpasar Utara.
- c. Memperoleh gambaran tekanan darah pada pasien hipertensi primer setelah diberikan *acupressure taichong acupoint* di Puskesmas II Denpasar Utara.
- d. Menganalisis perbedaan tekanan darah pada pasien hipertensi primer di puskesmas II Denpasar Utara sebelum dan sesudah terapi *acupressure taichong acupoint* secara mandiri.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam proses pengembangan ilmu keperawatan di bidang KMB terutama dalam membantu menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi menggunakan terapi *acupressure* pada *taichong acupoint*

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menyediakan informasi terkait terapi non farmakologis khususnya *acupressure taichong acupoint* secara mandiri sehingga penelitian ini dapat membantu dalam mengontrol tekanan darah pasien dengan hipertensi